

## Penerapan Pancasila Untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Kelompok B di TK PGRI Pronojiwo

Avista Dwi Juli Andani<sup>1a</sup>, Rina Wijayanti<sup>\*1b</sup>, Siti Muntomimah<sup>1c</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 65148, Indonesiae-mail: [afullsun08066@gmail.com](mailto:afullsun08066@gmail.com), [brinawijayantipsi@unikama.ac.id](mailto:brinawijayantipsi@unikama.ac.id), [muntomimah@unikama.ac.id](mailto:muntomimah@unikama.ac.id)

\* Corresponding Author.

Received: 11 Juli 2025; Revised: 4 Agustus 2025; Accepted: 5 Agustus 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pancasila sila ke 1 untuk meningkatkan nilai agama dan moral di kelas B TK PGRI Pronojiwo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan menjadikan peneliti mampu menggambarkan secara lebih mendalam mengenai penerapan Pancasila Sila 1 untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo secara nyata dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun tahap pengecekan keabsahan data dilakukan dengan validitas triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo disesuaikan dengan kompetensi nilai agama dan moral yang tercantum pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014. Untuk menerapkan Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo beberapa metode dilakukan oleh guru diantaranya yaitu metode bermain sains, pembiasaan, mendogeng, nasehat dan keteladanan.

**Kata Kunci:** Agama, Moral, Pancasila, Sila 1.

**Abstract:** This research aims to apply knowledge of the 1st principle of Pancasila to increase religious and moral values in class B of PGRI Pronojiwo Kindergarten. This research is a type of qualitative research with a case study approach. The qualitative research method with a case study approach in this research is expected to enable researchers to describe in more depth the application of Pancasila Sila 1 to improve the religious and moral values of group B children at PGRI Pronojiwo Kindergarten in a real way through the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. . The stage of checking the validity of the data is carried out by validity triangulation. The results of the research show that the application of Pancasila, the precepts of Belief in the Almighty God in group B children of PGRI Pronojiwo Kindergarten is adjusted to the competency of religious and moral values listed in Minister of Education and Culture Regulation number 137 of 2014. To apply the Pancasila precepts of the Almighty God in increasing religious and moral values in children Group B of PGRI Pronojiwo Kindergarten, several methods used by teachers, including the science play method, habituation, storytelling, advice and example.

**Keywords:** Religion, Morals, Pancasila, Sila 1

**How to Cite:** Andani, A.D.J., Wijayanti, R., & Muntomimah, S. (2023). Penerapan Pancasila Untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Kelompok B di TK PGRI Pronojiwo. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol(Issue), first page-last page. <https://doi.org/10.21067/jip.v15i2.12582>



Copyright © 2023 (Avista Dwi Juli Andani, Rina Wijayanti, Siti Muntomiah)

This is an open access article under the CC-BY license.

## Pendahuluan

Anak kecil mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, maka usia dini merupakan masa yang ideal untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila seperti yang diungkapkan oleh Nany (2019). Anak usia dini merupakan *golden age* dimana seorang anak berada pada fase perkembangan kecerdasan yang luar biasa sehingga akan lebih mudah untuk menanamkan pada anak mengenai nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila. Mbawo dkk (2022) mengemukakan bahwa Pancasila sebagai ideologi yang bersumber dari nilai luhur bangsa Indonesia perlu dihadirkan dalam perilaku anak. Usia dini menjadi fondasi awal dan penguat mengenai arti pentingnya muatan positif nilai-nilai Pancasila. Pemahaman tersebut sebagai bekal bagi mereka saat dewasa untuk memahami pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka akan mampu bersikap, berperilaku, berkarakter dan berkepribadian yang kokoh serta tangguh untuk memberikan nilai penting bagi kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam menjabarkan nilai dengan karakter yang baik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Prestasi Perkembangan Anak, nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu aspek dalam pembinaan anak usia dini. Agar anak dapat berkembang sejalan dengan cita-cita Pancasila, pendidikan anak usia dini dikaitkan dengan pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Apipah dkk, 2024). Anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat baik dalam tahapan fisik dan motorik, sosial dan emosional, kognitif, bahasa dan seni. Pengembangan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan kegiatan interaktif yang komunikatif dengan menggunakan bahasa lisan sehingga mengembangkan kosakata dan pemahaman anak. Pendidik perlu menggunakan cara sederhana yang mudah diresapi anak dan kemudian bisa diterapkan dalam tingkah laku. Pendidik dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan anak melalui pembiasaan-pembiasaan. Pancasila sebagai dasar ideologi serta pandangan hidup bangsa, sehingga pembiasaan penanaman nilai Pancasila menjadi *support system* bagi kemajuan bangsa Indonesia saat ini serta di waktu mendatang (Mbawo dkk, 2022).

Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan salah satu keutamaan yang terdapat dalam Pancasila. Nilai ketuhanan menurut Nurgiansah (2022) adalah nilai yang berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan Penciptanya. Nilai-nilai sila pertama ini memunculkan nilai religiusitas sebagai landasan beragama dan perilaku yang sesuai dengan sila agama yang dianut. Pentingnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari menjadikan perlunya penanaman nilai agama dan moral sejak dini. Pengalaman dan pengetahuan yang diberikan kepada anak akan mudah terekam dan melekat sehingga diharapkan akan membiasakan anak untuk bersikap positif. Kegagalan dalam penanaman perilaku anak berdasarkan agama dan moral di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah ketika dewasa. Muntomimah (2023) mengemukakan bahwa tahap awal pertumbuhan anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak, diyakini bahwa perilaku mereka akan termodifikasi sehingga mereka dapat berkembang menjadi orang dewasa yang baik hati dan penuh hormat serta mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masyarakat yang berkembang pesat. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 menguraikan penerapan nilai-nilai agama dan moral Pancasila yang pertama. Nilai-nilai tersebut antara lain meyakini Tuhan ada melalui ciptaan-Nya, menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, bertindak mencerminkan kejujuran, belajar tentang aktivitas ibadah sehari-hari, mengikuti aktivitas ibadah sehari-hari sesuai dengan harapan orang dewasa, dan mengenal kebaikan. berperilaku sebagai cerminan akhlak mulia.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada TK PGRI Pronojiwo, diperoleh hasil pengamatan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak menjadi salah satu program pengembangan anak didik, hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Hasil observasi pada anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui bahwa beberapa anak belum mampu memahami penerapan nilai agama dan moral sesuai sila 1 Pancasila, hal ini ditunjukkan

dengan belum tercapainya indikator nilai agama dan moral yang tercantum pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Sebanyak 4 anak (20%) mendapat kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak (20%), mendapat kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (15%) mendapat kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 9 anak (45%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu menerapkan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan ketidak tercapaiannya beberapa aspek seperti anak belum bisa membedakan makhluk ciptaan Tuhan dan buatan manusia, belum memahami cara beribadah yang tepat sesuai agama yang dianutnya dan belum terbiasa mengucapkan maaf dan tolong. Penanaman nilai agama dan moral pada anak-anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo masih dikatakan rendah karena belum mencapai tingkat keberhasilan 75%.

Untuk menerapkan Pancasila Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak perlu penggunaan metode yang tepat, hal ini diharapkan akan menjadikan anak dalam mengamalkan nilai-nilai yang diberikan kepadanya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diberikan kepada anak akan menjadi suatu kebiasaan anak di masa mendatang, oleh sebab itu perlu adanya koordinasi antara guru dan orang tua anak sehingga akan menciptakan kesibambungan antara hal yang dipelajari di sekolah maupun di rumah. Hasil wawancara dengan Guru Kelompok B TK PGRI Pronojiwo memberikan informasi bahwa kegiatan yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak sesuai sila 1 Pancasila adalah merancang RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sesuai dengan aspek nilai agama dan moral mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Hasil wawancara dengan guru kelompok B juga memberikan informasi bahwa pihak sekolah belum memberlakukan kurikulum merdeka yang tercantum pada Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022, namun akan diterapkan di tahun berikutnya. Pelaksanaan pembelajaran pada anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bercerita atau menonton. Metode yang digunakan guru disesuaikan dengan kondisi anak dan materi pembelajaran yang diberikan. Untuk lebih memahami penerapan nilai agama dan moral yang dilakukan oleh guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo ini maka peneliti ingin melakukan pengkajian lebih lanjut.

### Metode

TK PGRI Pronojiwo dijadikan sebagai tempat penelitian ini terletak di Jalan Raya Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan lebih detail bagaimana Pancasila Sila 1 diterapkan untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak kelompok B di TK PGRI Pronojiwo. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan persentase dan teknik analisis data wawancara dan observasi melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

## Hasil

### A. Penanaman Pancasila Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Berdasarkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Kelompok B TK PGRI Pronojiwo

Nilai-nilai Pancasila menjadi hal penting bagi seluruh masyarakat Indonesia di era globalisasi seperti saat ini. Kedati demikian, era yang semakin modern ini menjadikan nilai-nilai Pancasila mulai luntur karena tergerus dengan perkembangan zaman. Generasi muda sudah banyak yang minim akan pengetahuan nilai Pancasila sehingga melalui pendidikan formal maupun non formal perlu diajarkan dan ditanamkan pada semua kalangan terutama pada anak usia dini. Anak usia dini mempunyai potensi yang besar untuk segala aspek perkembangannya termasuk perkembangan nilai agama dan moral sesuai dengan Sila Pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan nilai agama dan moral sejak dini diharapkan dapat menjadikan anak terbiasa untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma agama dan moral yang berlaku. Penerapan nilai moral dan agama pada anak usia dini telah dicantumkan pada Permendikbud nomor 137 Tahun 2014.

Implementasi nilai agama dan moral tidak terlepas dari peran orang tua dan guru yang saling berkomunikasi untuk saling menjamin bahwa penerapan nilai agama dan moral sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Guru Kelompok B TK PGRI Pronojiwo berikut.

*“Untuk mencapai keberhasilan penanaman nilai agama dan moral tentu perlu adanya dukungan dari orangtua. Tidak hanya guru yang harus mengajari dan membimbing anak, namun juga orang tua juga harus membiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah. Untuk itu, saya sebagai guru membuat grup whatsapp untuk melakukan komunikasi dengan orang tua dan melakukan monitoring atas kegiatan yang dilakukan anak-anak dirumah.” (Ibu ES, S.Pd – Guru Kelompok B).*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan nilai agama dan moral sesuai sila pertama Pancasila dilaksanakan dengan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Berikut disajikan hasil wawancara dengan guru kelompok B mengenai pencapaian Sila pertama Pancasila aspek nilai agama dan moral anak Kelompok B TK PGRI Pronojiwo berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

#### 1. Aspek Mempercayai Adanya Tuhan Melalui Ciptaan Nya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 22 Maret 2024 dapat diketahui bahwa untuk menerapkan aspek mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya, guru kelompok B TK Pronojiwo menggunakan RPPH dengan tema Tanaman, Sub Tema Bunga dan Sub Tema Lidah Mertua. Adapun media yang digunakan diantaranya yaitu pot bunga, tanah liat, air dan cetok tanah. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan anak dengan metodesains berupa menanam bunga jenis lidah mertua. Anak diharapkan dapat mengamati dan mencontoh kegiatan yang dilakukan guru yaitu menanam bunga dalam pot dengan cara memasukan tanah dalam pot, memasukan bunga dalam pot dan memasukan tanah lagi untuk menutup akar bunga dalam pot. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan penjelasan bahwa tumbuhan seperti yang ditanam anak didik merupakan makhluk Ciptaan Tuhan yang harus dirawat dan dijaga agar tumbuh dengan baik dan tidak layu. Setelah melakukan kegiatan menanam bunga, anak diperintahkan untuk mencuci tangan dengan benar dan kemudian guru memberikan pertanyaan mengenai contoh makhluk ciptaan Tuhan dan anak menjawab tanaman, tanah dan air. Sedangkan benda yang buatan manusia adalah pot dan cetok. Berikut disajikan hasil penilaian perkembangan

anak berdasarkan aspek mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya. Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB), 2 anak (10%) mendapat kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (15%) mendapat ketegori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 anak (75%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode sains menanam bunga dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak berupa mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya. Anak sudah mampu menjawab benda apa saja yang merupakan ciptaan Tuhan dan ciptaan manusia.

Anak perlu diajarkan untuk mempercayai adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta agar anak mengetahui bahwa alam beserta isinya adalah milik Tuhan. Anak usia dini dapat diajarkan mempercayai adanya Tuhan melalui makhluk ciptaan Nya seperti manusia, binatang dan tumbuhan. Sikap mempercayai adanya Tuhan ditandai dengan perilaku anak yang terbiasa mengetahui sifat Tuhan sebagai pencipta, terbiasa mengenal cipta-ciptaan Tuhan, terbiasa mengucapkan kalimat takjub saat melihat ciptaan Tuhan, terbiasa melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat, puasa, kebaktian mingguan dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui aspek ini diajarkan dengan cara berikut.

*“Untuk aspek mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya, dilakukan saya menggunakan metode bermain sains yaitu dengan menanam bunga. Jadi anak akan diberikan pengetahuan mengenai ciptaan Tuhan salah satunya yaitu tanaman. Anak diberikan arahan untuk menanam dan merawat tanaman yang ditanamnya agar dapat tumbuh dengan baik. Anak diberi pengertian bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta salah satu ciptaan Nya adalah tumbuhan.”* (Ibu ES, S.Pd - Guru Kelompok B)

Sedangkan untuk mengajarkan aspek mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya, anak didik dirumah mendapatkan tugas untuk membedakan gambar buatan manusia dan Ciptaan Tuhan, hal ini disampaikan oleh salah satu wali murid sebagai berikut.

*“Untuk mengajarkan anak mempercayai Tuhan melalui ciptaan Nya, ibu guru memberikan tugas ada lembar kerja itu ada beberapa gambar seperti pohon kelapa, mobil, kucing, rumah dan lainnya mbak lalu anak nanti memilih mana yang ciptaan Allah mana yang buatan manusia. Jadi anak akan tau apa saja ciptaan Allah begitu mbak”.* (Ibu C – Wali Murid).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dan walimurid anak didik dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya dengan metode bermain sains. Anak dikenalkan perbedaan antara makhluk ciptaan Tuhan dan benda buatan manusia. Metode bermain sains dikaitkan dengan nilai agama dan moral pada anak digunakan untuk melatih anak mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa, yang dikemudian dikaitkan dengan pendidikan agama dan moral supaya anak bertindak dalam berkehidupan selalu berpegang teguh pada nilai agama dan memiliki akhlak yang baik seperti menjaga dan merawat ciptaan Tuhan.

## 2. Aspek Menghargai Diri Sendiri, Orang Lain dan Lingkungan Sekitar Sebagai Rasa Syukur Kepada Tuhan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 5 April 2024 dapat diketahui bahwa untuk menerapkan aspek menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, guru kelompok B TK Pronojiwo menggunakan RPPH dengan tema Binatang, Sub Tema Binatang Darat dan Sub Sb Tema Kambing. Adapun media yang digunakan diantaranya yaitu lembar kertas bergambar kambing dan pensil warna. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan anak untuk menghargai orang lain dengan saling meminjamkan peralatan

---

mewarnai dengan teman. Guru menggunakan metode pembiasaan dengan mengajarkan pentingnya berbagi dengan teman. Pada kegiatan pembelajaran mengenai aspek menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, guru memberikan penjelasan bahwa kambing merupakan salah satu binatang darat ciptaan Tuhan. Guru mengajarkan bunyi kambing, makanan kambing adalah rumput dan juga warna kambing. Guru memerintahkan anak untuk memperhatikan gambar kambing yang ada di papan tulis dan anak diminta untuk menunjuk bagian bagian kambing, menanyakan jenis makanan kambing, suara kambing dan sebagainya. Guru juga memberikan beberapa bentuk gambar di papan tulis dan anak melingkari gambar kambing. Kegiatan terakhir adalah anak diberikan lembar kertas bergambarkan kambing dan rumput untuk diwarnai. Anak diajarkan untuk saling meminjamkan pensil warna untuk mendorong anak agar dapat menghargai orang lain sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), 1 anak (5%) mendapat ketegori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 19 anak (95%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pembiasaan yaitu saling meminjamkan pensil warna kepada teman akan menjadikan anak ingat mengenai pentingnya menghargai orang lain.

Anak sejak dini harus mendapatkan pengetahuan untuk terbiasa menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Sikap ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Menghargai berarti memberi, menghormati, mengindahkan dan memandang penting. Menghargai orang lain berarti menghargai dan mengindahkan hak asasi orang lain. Sikap menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan terlihat dari perilaku anak yang terbiasa merawat kebersihan diri, terbiasa tidak menyakiti orang lain, terbiasa menghargai teman, terbiasa hormat dengan guru dan orang tua serta terbiasa menjaga dan merawat binatang peliharaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui aspek ini diajarkan dengan cara berikut.

*“Untuk aspek menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan dilakukan dengan pembiasaan seperti bersyukur telah diberi kesehatan. Anak juga dibiasakan merawat kebersihan diri dengan membawa peralatan sikat gigi dihari rabu. Kemudian untuk saling menghargai orang lain dengan menanamkan rasa empati dan simpati. Anak diberikan nasehat untuk saling berbagi dengan teman, dengan kakak atau adiknya jika memiliki sesuatu. Misal pada tema Binatang Sub Tema Binatang Air itu anak-anak mendapatkan tugas mewarnai, anak disuruh bawa pewarna jadi kalau ada teman yang tidak bawa anak diberikan nasehat untuk saling meminjamkan.” (Ibu ES, S.Pd – Guru Kelompok B)*

Sedangkan untuk mengajarkan aspek menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, anak didik di rumah mendapatkan tugas untuk pembiasaan saling berbagi dengan kakak dan adik, hal ini disampaikan oleh salah satu wali murid sebagai berikut.

*“Untuk mengajarkan anak menghargai diri sendiri itu dengan menjaga kebersihan diri seperti mandi pagi dan sore hari, kemudian agar anak menghargai orang lain ibu guru menyuruh anak untuk biasa berbagi dengan kakak atau adik kemudian difoto dan dilaporkan di grup whatsapp. Jadi anak diberi nasehat dan contoh untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Kemudian juga anak-anak mendapat tugas untuk mencontohkan sikap menjaga lingkungan seperti menyiram bunga atau diberi nasehat untuk tidak merusak tanaman seperti itu mbak”. (Ibu C – Wali Murid).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dan wali murid anak

didik dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan dengan metode pembiasaan. Anak dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri sebagai bukti menghargai diri sendiri. Anak dibiasakan untuk bersikap saling berbagi, menghargai dan menghormati orang lain. Dan anak diajarkan untuk menjaga lingkungan tempat tinggal sebagai bentuk menghargai lingkungannya. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang. Dengan pembiasaan saling menghargai anak akan ingat mengenai hal yang dilakukan sehingga akan menjadikan anak terbiasa menjaga moral dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Aspek Memiliki Perilaku Yang Mencerminkan Sikap Jujur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 26 April 2024 dapat diketahui bahwa untuk menerapkan aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, guru kelompok B TK Pronojiwo menggunakan RPPH dengan tema Binatang, Sub Tema Binatang Darat dan Sub Sb Tema Kancil. Adapun media yang digunakan diantaranya yaitu laptop, sound, gambar kancil dan pensil. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan anak untuk memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur. Guru menggunakan metode menonton mengenai film kancil yang nakal dimana film ini mengajarkan seseorang untuk tidak mencuri dan harus bersikap jujur agar tidak mendapatkan balasan atas perilaku nakalnya. Pada kegiatan pembelajaran mengenai aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, guru memberikan penjelasan bahwa sifat yang dimiliki kancil dalam film tidak boleh dicontoh karena kancil nakal telah bersikap tidak jujur yaitu mencuri. Guru juga memberikan tugas kepada anak untuk melingkari gambar kancil pada lembar kerja anak untuk mengetahui apakah anak sudah bisa membedakan hewan kancil dan hewan ayam yang tertera dilembar kerja. Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), 4 anak (20%) mendapat ketegori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 16 anak (80%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode menonton dalam memberikan contoh pada anak untuk bersikap jujur.

Jujur dalam kehidupan sehari-hari menjadi sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sikap jujur dapat dijadikan sebagai tolak ukur baik buruknya seseorang. Bersikap jujur akan meningkatkan nilai keagamaan seseorang karena jujur merupakan salah satu perintahNya dan dapat meningkatkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kejujuran seseorang dapat dinilai dari ketepatan pengakuan dengan kebenaran atau fakta yang terjadi. Sikap jujur tercermin dari perilaku anak dalam berbicara yang sesuai dengan kenyataan atau fakta, tidak curang dalam bertindak, tidak berbohong saat berbicara, mengembalikan barang yang bukan miliknya dan secara sukarela melakukan suatu hal sesuai dengan aturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui aspek ini diajarkan dengan cara berikut.

*“Untuk aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur ya selain dengan nasehat anak-anak juga diberikan pengertian melalui metode bercerita atau menonton film. Saya membacakan cerita atau memberikan tontonan misal mengenai kancil yang nakal dimana cerita itu memberikan pengertian pada anak bahwa seseorang harus selalu bersikap jujur dan jika tidak akan mendapatkan balasan atau suatu keburukan. Dari bercerita anak akan belajar mengenai pentingnya bersikap jujur sehingga anak akan terbiasa untuk berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari.”* (Ibu ES, S.Pd – Guru Kelompok B)

Sedangkan untuk mengajarkan aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, anak didik dirumah mendapatkan tugas untuk berdiskusi mengenai permainan dan aturan main yang dilakukan disekolah, hal ini disampaikan oleh salah satu wali murid sebagai berikut.

*“Untuk mengajarkan anak bersikap jujur biasanya ibu guru menyuruh orang tua untuk menceritakan mengenai kegiatan yang dilakukan disekolah. Lalu menanyakan apakah anak bisa? Apakah anak itu senang dengan kegiatan itu atau tidak. Jadi secara tidak langsung anak akan terbiasa berbicara jujur mbak. Kadang saya juga bertanya tadi disekolah adek nakal apa enggak seperti itu mbak” (Ibu C – Wali Murid).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dan wali murid anak didik dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur dengan metode bercerita atau menonton dan pembiasaan. Guru menceritakan sebuah dogeng atau memperlihatkan film yang berisikan nasehat untuk berperilaku baik kepada semua orang. Metode bercerita dan menonton akan menjadikan anak lebih konsentrasi dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Anak juga akan berimajinasi mengenai hal dalam cerita dan akan mengingat apa yang diceritakan sehingga dogeng dengan nasehat untuk membiasakan bersikap jujur akan tertanam dalam pikiran anak didik dan mereka akan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Aspek Mengetahui Kegiatan Beribadah Sehari-Hari dan Aspek Melakukan Kegiatan Beribadah Sehari-Hari Dengan Tuntutan Orang Dewasa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 3 Mei 2024 dapat diketahui bahwa untuk menerapkan aspek mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari, guru kelompok yang dimiliki kancil dalam film tidak boleh dicontoh karena kancil nakal telah bersikap tidak jujur yaitu mencuri. Guru juga memberikan tugas kepada anak untuk melingkari gambar kancil pada lembar kerja anak untuk mengetahui apakah anak sudah bisa membedakan hewan kancil dan hewan ayam yang tertera dilembar kerja. Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), 4 anak (20%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 16 anak (80%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode menonton dalam memberikan contoh pada anak untuk bersikap jujur.

Jujur dalam kehidupan sehari-hari menjadi sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sikap jujur dapat dijadikan sebagai tolak ukur baik buruknya seseorang. Bersikap jujur akan meningkatkan nilai keagamaan seseorang karena jujur merupakan salah satu perintahNya dan dapat meningkatkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kejujuran seseorang dapat dinilai dari ketepatan pengakuan dengan kebenaran atau fakta yang terjadi. Sikap jujur tercermin dari perilaku anak dalam berbicara yang sesuai dengan kenyataan atau fakta, tidak curang dalam bertindak, tidak berbohong saat berbicara, mengembalikan barang yang bukan miliknya dan secara sukarela melakukan suatu hal sesuai dengan aturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui aspek ini diajarkan dengan cara berikut.

*“Untuk aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur ya selain dengan nasehat anak-anak juga diberikan pengertian melalui metode bercerita atau menonton film. Saya membacakan cerita atau memberikan tontonan misal mengenai kancil yang nakal dimana cerita itu memberikan pengertian pada anak bahwa seseorang harus selalu bersikap jujur dan jika tidak akan mendapatkan balasan atau suatu keburukan. Dari bercerita anak akan belajar mengenai pentingnya bersikap jujur sehingga anak akan terbiasa untuk berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari.” (Ibu ES, S.Pd – Guru Kelompok B)*

Sedangkan untuk mengajarkan aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, anak didik dirumah mendapatkan tugas untuk berdiskusi mengenai permainan dan aturan main yang

---



dilakukan disekolah, hal ini disampaikan oleh salah satu wali murid sebagai berikut.

*“Untuk mengajarkan anak bersikap jujur biasanya ibu guru menyuruh orang tua untuk menceritakan mengenai kegiatan yang dilakukan disekolah. Lalu menanyakan apakah anak bisa? Apakah anak itu senang dengan kegiatan itu atau tidak. Jadi secara tidak langsung anak akan terbiasa berbicara jujur mbak. Kadang saya juga bertanya tadi disekolah adek nakal apa enggak seperti itu mbak” (Ibu C – Wali Murid).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dan wali murid anak didik dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur dengan metode bercerita atau menonton dan pembiasaan. Guru menceritakan sebuah dogeng atau memperlihatkan film yang berisikan nasehat untuk berperilaku baik kepada semua orang. Metode bercerita dan menonton akan menjadikan anak lebih konsentrasi dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Anak juga akan berimajinasi mengenai hal dalam cerita dan akan mengingat apa yang diceritakan sehingga dogeng dengan nasehat untuk membiasakan bersikap jujur akan tertanam dalam pikiran anak didik dan mereka akan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Aspek Mengetahui Kegiatan Beribadah Sehari-Hari dan Aspek Melakukan Kegiatan Beribadah Sehari-Hari Dengan Tuntutan Orang Dewasa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 3 Mei 2024 dapat diketahui bahwa untuk menerapkan aspek mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari, guru kelompok B TK Pronojiwo menggunakan RPPH dengan tema Negaraku, Sub Tema Agamaku. Adapun media yang digunakan diantaranya yaitu laptop, sound, pensil, crayon dan lembar bergambarkan agama di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan anak untuk mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari. Guru menggunakan metode bernyanyi melalui film dengan judul toleransi beragama. Menggunakan metode bernyanyi akan membuat anak lebih memahami jenis ibadah yang dilakukan berbagai agama di Indonesia. Adapun lagunya yaitu diperoleh dari youtube dengan link [https://www.youtube.com/watch?v=H2\\_-QTLRmlg](https://www.youtube.com/watch?v=H2_-QTLRmlg)

Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 20 anak (100%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bernyanyi dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai kegiatan ibadah sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2024 dapat diketahui bahwa untuk menerapkan aspek melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa, guru kelompok B TK Pronojiwo menggunakan RPPH dengan tema Negaraku, Sub Tema Agamaku. Adapun media yang digunakan diantaranya yaitu pensil dan lembar bergambarkan agama di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan beribadah sehari-hari. Guru menggunakan media pembelajaran berupa pembiasaan dan nasehat. Guru selain memberikan tugas untuk menghubungkan antara agama dengan tempat ibadahnya juga memberikan nasehat kepada anak didik untuk belajar melakukan kegiatan ibadah bersama orangtua dirumah. Sedangkan disekolah untuk melakukan kegiatan Ibadan dilakukan dengan mengajarkan anak doa kegiatan sehari-hari dan doa saat beribadah. Untuk menerapkan aspek melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa, guru memberikan tugas kepada anak untuk menghubungkan gambar agama dan tempat ibadahnya. Anak juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai doa yang dibaca ketika melakukan kegiatan beribadah. Berikut disajikan hasil penilaian perkembangan anak berdasarkan aspek aspek melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sebanyak 5 anak (25%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 anak (75%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pembiasaan dan nasehat dapat memberikan ingatan pada anak untuk terbiasa melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan guru maupun orang tua dirumah.

Anak sejak dini harus diajarkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait dengan kegiatan beribadah sehari-hari. Ibadah akan menjadikan anak merasa memiliki ikatan batin dengan Tuhan nya. Pendidikan mengenai ibadah harus ditanamkan sejak dini agar anak menjadi insan yang bertaqwa dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dengan mengenal dan melakukan ibadah sehari-hari, akan terbentuk sikap dan perilaku yang bermoral karena ibadah mencerminkan akidah. Kegiatan mengenal dan melakukan kegiatan ibadah dapat dilakukan dengan membiasakan anak berdoa sebelum dan setelah beraktivitas, berperilaku sesuai ajaran agama seperti tidak berkelahi, mengetahui hari-hari besar keagamaan, tempat ibadah dan tokoh agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui aspek ini diajarkan dengan cara berikut.

*“Untuk mengenalkan dan membiasakan anak melakukan kegiatan ibadah sehari-hari saya melakukan pembiasaan untuk mengajarkan anak berdoa sebelum dan setelah belajar dan makan. Selain itu saya juga mengajarkan anak mengenal agama yang ada di Indonesia melalui nyanyian mbak, jadi anak mengikuti dan menghafal agama-agama yang diakui di Indonesia. Menurut saya bernyanyi ini efektif ya anak jadi lebih cepat hafal dan mengingatnya. Karena sekolah saya ini sekolah umum ya mbak bukan seperti RA jadi gak ada kegiatan mengaji bersama ataupun sholat bersama, saya hanya sekedar menasehati anak-anak untuk selalu beribadah dirumah bersama ayah ibu nya karena Tuhan menyukai anak yang rajin beribadah”. (Ibu ES, S.Pd – Guru Kelompok B)*

Sedangkan untuk mengajarkan aspek mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan aspek melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa, anak didik dirumah mendapatkan tugas untuk melakukan ibadah dirumah, hal ini disampaikan oleh salah satu wali murid sebagai berikut.

*“Agar anak mengenal dan terbiasa melakukan ibadah ibu guru memberi tugas untuk melakukan kegiatan ibadah lalu di kirim di grup mbak, misal sholat, mengaji atau berdoa sebelum makan sebelum keluar rumah seperti itu. Anak juga diharuskan menghafal doanya mbak” (Ibu C – Wali Murid).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dan wali murid anak didik dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek aspek mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan aspek melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa menggunakan metode pembiasaan dan nasehat. Guru membiasakan anak-anak untuk berdoa sesuai keyakinannya masing-masing karena B TK PGRI Pronojiwo merupakan sekolah umum yang terdiri dari beberapa agama. Guru juga selalu menasehati anak-anak agar melakukan ibadah sesuai ajaran agamanya dirumah. Guru juga meminta orangtua untuk membiasakan anak melakukan ibadah dirumah dan menuntun anak untuk menghafal doa-doa sesuai dengan keyakinannya. Metode pembiasaan dan nasehat akan menjadikan anak ingat akan pentingnya beribadah sehingga anak akan menjadi terbiasa untuk melakukannya.

#### 6. Aspek Mengetahui Perilaku Baik sebagai Cerminan Akhlak Mulia dan Aspek Menunjukkan Perilaku Santun Sebagai Cerminan Akhlak Mulia

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2024 dapat

diketahui bahwa untuk menerapkan aspek mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia, guru kelompok B TK Pronojiwo menggunakan RPPH dengan tema Tanaman Sub Tema Buah dan Sayur. Adapun media yang digunakan diantaranya yaitu gambar sayur kangkung, kartu huruf, pasra dan tukang sayur. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan anak untuk mengenal perilaku baik. Guru menggunakan metode pembelajaran berupa keteladanan. Guru mengajarkan anak untuk mengenal perilaku baik melalui kegiatan mengamati gambar sayur yang ada yang papan dan guru berperan sebagai tukang sayur. Anak diberikan nasehat untuk mengenal perilaku baik saat berbelanja seperti tidak berebut, membayar dengan uang yang sesuai dengan jumlah belanja dan memanggil tukang sayur dengan nada yang sopan. Untuk kegiatan yang dilakukansiswa berdasarkan Tema Buah dan Sayuran diantaranya yaitu anak dapat menyebutkan tanamanyang dijual tukang sayur sebagai salah satu Ciptaan Tuhan, anak bisa bersikap sopan santun, anak dapat menebali huruf nama sayuran BAYAM dan dapat mencetak dengan batang daun kangkung. Anak diberi tugas untuk memberikan warna pada batang kangkung dan kemudian menempel warna pada lembar kerjanya. Selama kegiatan berlangsung guru memberikan contoh-contoh perilaku baik saat berbelanja dan perilaku yang tidak boleh dicontoh. Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sebanyak 5 anak (25%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 anak (75%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode keteladanan dapat meningkatkan aspek mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 31 Mei 2024 dapat diketahui bahwa untuk menerapkan aspek menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia, guru kelompok B TK Pronojiwo menggunakan RPPH dengan tema Tanaman Sub Tema Buah dan Sayur. Adapun media yang digunakan diantaranya yaitu gambar wortel, crayon warna dan gunting. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan anak untuk menunjukkan sikap sopan. Guru menggunakan metode pembelajaran berupa keteladanan. Guru memberikan contoh sikap untuk mengucapkan terima kasih. Guru mengajarkan anak untuk menunjukkan perilaku baik melalui kegiatan mewarnai sayur wortel dan mengguntingnya. Anak diberikan nasehat untuk saling meminjakan peralatan sekolah untuk menyelesaikan tugasnya yaitu gunting dan crayon. Anak diharuskan mengucapkan terima kasih setelah mendapat pinjaman gunting atau crayon. Guru memberikan tugas anak untuk mengamati gambar yang ada dipapan tulis dan menjawab sayur apakah yang berada dipapan yaitu wortel yang memiliki warna jingga. Setelah itu, guru memberikam lembar kerja berupa gambar wortel untuk diwarnai dan gunting yang hanya tersedia sebanyak 4 buah sehingga anak akan saling berbagi dan bergantian menggunakannya. Hasil penelitian menunjukkan tidak satupun anak mendapat kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta 20 anak (75%) mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode keteladanan dapat meningkatkan aspek menunjukkan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.

Pembentukan karakter teladan baik anak harus dilakukan sejak dini agar anak terbiasa untuk melakukan hal baik. Anak akan memiliki mental yang kuat dan tangguh untuk menghadapi kehidupan terutama di masa depan. Menanamkan perilaku baik agar anak mengenal dan mampu menunjukkan atau menirukan perilaku baik akan menjadikan akan terbiasa untuk bersikap positif. Pentingnya mengajarkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan anak mampu mengelola emosinya saat dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui aspek ini diajarkan dengan cara berikut.

*“Agar anak mengenal dan terbiasa berperilaku baik, sopan dan santun saya menggunakan cara keteladanan mbak, jadi memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh saya melerai anak yang bertengkar tidak dengan nada tinggi, harus dengan sabar. Saya mengucapkan terima kasih saat anak-anak memberikan sesuatu. Saya juga memberikan contoh agar anak-anak mau berbagi*

*dengan teman-temannya". (Ibu ES, S.Pd – Guru Kelompok B)*

Sedangkan untuk mengajarkan aspek mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia dan aspek menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia, anak didik dirumah mendapatkan tugas untuk selalu bersikap hormat pada orang tua dan orang yang lebih tua serta mengasihi yang lebih muda, hal ini disampaikan oleh salah satu wali murid sebagai berikut.

*"Ya anak agar terbiasa berperilaku santun diajarkan mbak, misal tidak boleh marah dengan orang tua dan kakaknya, harus mengalah dengan adiknya. Tidak boleh bertengkar dengan temannya, harus saling berbagi. Ya pokok sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mbak, misal gak boleh ngambek kalau minta mainan seperti itu kan juga salah satu contoh perilaku santun ya." (Ibu C – Wali Murid).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo dan wali murid anak didik dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mencapai mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia dan aspek menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia, Guru melakukan keteladanan atau contoh sikap yang baik. Keteladanan akan mengajarkan anak karena anak akan melihat apa yang diajarkan kepadanya sehingga anak akan berperilaku baik dan santun sesuai ajaran nilai agama dan moral.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelompok B TK PGRI Pronojiwo, dapat diketahui bahwa selama kegiatan dilakukan dapat diketahui terdapat beberapa perubahan mengenai nilai agama dan moral anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo, hal ini ditunjukkan dengan perubahan nilai yang diperoleh anak didik pada pra observasi dengan setelah dilakukannya kegiatan-kegiatan berkaitan dengan peningkatan nilai agama dan moral anak sesuai dengan Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pencapaian anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo mengenai aspek nilai agama dan moral anak sesuai sila 1 Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran diperoleh jumlah ketuntasan anak didik sebesar 45%, setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran dengan indikator disesuaikan dengan Permendikbud 137 tahun 2014 yang terdiri dari 7 aspek, diperoleh peningkatan ketuntasan anak didik menjadi 75%.

#### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Pancasila Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Berdasarkan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B TK PGRI Pronojiwo**

Anak usia dini sangat memerlukan pendidikan karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan otak yang pesat sehingga menentukan berbagai potensi anak di masa mendatang. Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dilakukan melalui pembentukan perilaku dengan berbagai metode pembelajaran. Setiap kegiatan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini tentu tidak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung maupun faktor penghambat tentu merupakan hal alami yang dimiliki seseorang ataupun lembaga yang melakukan kegiatan pendidikan. Faktor pendukung menjadi acuan untuk lebih meningkatkan nilai agama dan moral anak melalui metode pembelajaran yang diterapkan, sedangkan faktor penghambat menjadi acuan untuk memperbaiki atau bahkan dihindari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK PGRI Pronojiwo diperoleh informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai agama dan moral anak sesuai sila 1 Pancasila yaitu sebagai berikut.

*"Untuk faktor pendukung ya pertama adanya buku panduan pembelajaran ya mbak jadi saya mengetahui kegiatan apa dan metode apa yang bisa saya gunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral kepada anak didik, kemudian lingkungan sekolah*

*yang mendukung seperti fasilitas sarana prasarana sekolah yang memadai menjadikan anak lebih fokus untuk mendengarkan dan mengikuti kegiatan disekolah dan adanya komunikasi antara saya dan orangtua melalui whatsapp agar ada pengawasan. Untuk faktor penghambatnya ya beberapa anak belum fokus untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan ini ya sekarang anak lebih suka main handphone nonton youtube yang tidak dibatasi oleh orangtuanya. Jadi banyak konten yang justru merusak nilai agama dan moral anak.” (Ibu ES, S.Pd – Guru Kelompok B)*

Adapun faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai agama dan moral anak sesuai sila 1 Pancasila menurut wali murid TK PGRI Pronojiwo yaitu sebagai berikut.

*“Kalau menurut saya faktor pendukungnya adalah guru yang bisa mengajar dengan baik ya mbak, lalu kalau faktor penghambat ya dari anaknya sendiri kan masih kadang suka main sendiri jadi tidak bisa mengikuti perintah dengan baik atau kurang mendengarkan guru ya mbak”. (Ibu C - Wali Murid).*

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai agama dan moral anak sesuai sila 1 Pancasila menurut Kepala Sekolah TK PGRI Pronojiwo yaitu sebagai berikut.

*“Untuk faktor pendukung penanaman nilai agama dan moral di sekolah tentu pertama guru yang berkompetensi ya mbak, guru memiliki suri teladan yang baik dan memiliki metode pembelajaran yang baik sehingga sasaran pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Kalau faktor penghambatnya ya saya kurang tau juga untuk secara spesifiknya mungkin bisa jadi kurang dukungan orang tua ataupun lingkungan juga dari anaknya sendiri yang masih gak mau melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru ya mbak”. (Bapak ABI, S.Pd - Kepala Sekolah)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa adapun faktor pendukung penanaman nilai agama dan moral anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo sesuai sila 1 Pancasila yaitu adanya buku panduan mengajar, guru yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai agama dan moral yang baik, adanya komunikasi dan kerjasama antara guru dan orangtua murid serta sarana dan prasarana belajar yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai agama dan moral anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo sesuai sila 1 Pancasila yaitu anak yang masih kurang fokus dalam menerima pembelajaran dan kemajuan teknologi yang kurang dimanfaatkan dengan baik dan bijak.

### Pembahasan

Anak usia dini berada pada masa lompatan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak berada pada fase usia yang sangat berharga dibanding usia selanjutnya karena anak sangat mudah menyerap dan memahami yang dialami, dilihat dan didengarnya. Penanaman nilai agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana cara mengamalkan dan mengimplementasikan pada tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas nilai agama yang sudah dimiliki oleh anak dan tertanam dengan kuat dalam dirinya, maka akan mempunyai peran penting sepanjang hidupnya. Nilai agama pada anak usia 5 hingga 6 tahun berperan penting sehingga perlu bimbingan dan didikan sebagai usaha untuk mengembangkan aspek religiusitas anak. Penanaman nilai moral tidak dapat dicapai hanya dengan pemberian aturan, namun perlu mempelajari cara bersikap dan berperilaku sebagai pembelajaran atas apa yang menjadi pengalamannya. Anak akan mudah meniru moralitas orang disekitarnya baik itu orangtua, guru dan orang lain dilingkungan sekitar dari yang dilihat dan didengar sehingga perlu pemberian contoh perilaku baik agar anak dapat menanamkan moral yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat.

Teori Kolberg membagi perkembangan moral menjadi tiga kategori: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tingkat terendah, yang dikenal sebagai fase pra-konvensional, adalah ketika anak-anak belajar benar dan salah dan didorong untuk berpartisipasi dalam proses tersebut dengan menggunakan hukuman atau ketidakseimbangan untuk memperkuat pembelajaran mereka. Tahap ini biasanya terjadi pada anak-anak berusia antara 4 dan 10 tahun. Anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional, yang memiliki dua tahap: moralitas heteronom pada tahap pertama, yang dikaitkan dengan hukuman (anak-anak akan mengikuti aturan karena mereka mematuhi peraturan). takut dianggap melanggarnya), dan prioritas egosentris pada tahap kedua. Anak-anak percaya bahwa jika mereka berbuat baik, maka kebaikan akan kembali padanya, sehingga mereka menganggap keputusan yang membawa keadilan adalah keputusan yang sejalan dengan kebenaran. Pembelajaran pada tahap pra-konvensional ini diperlukan untuk mengajarkan pada anak cita-cita moral dan agama yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini akan lebih mudah memahaminya karena pada umumnya mereka masih mengikuti aturan karena khawatir atau takut menghadapi konsekuensi atas perilakunya. Anak belum menunjukkan daya serap (solid) nilai-nilai moral pada tahap prakonvensional. Pada usia ini, anak menentukan benar atau salahnya suatu tindakan melalui hukuman, kepatuhan, individualisme, dan orientasi tujuan instrumental. Moralitas suatu tindakan ditentukan oleh hasilnya pada tahap kepatuhan dan kepatuhan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan agama dengan baik pada anak kecil agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai agama dan moral tergambarkan pada sila Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana seseorang harus taat kepada Tuhan dengan menjalankan segala perintah Nya dan menjauhi larangan Nya serta memiliki moral yang baik sebagai salah satu cerminan manusia berakhlak. Selain itu penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini juga tercantum pada permendikbud 137 tahun 2014. Penerapan Pancasila sila 1 dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini baik untuk perkembangan jiwa keagamaan pada diri anak dan juga usia selanjutnya karena nilai ini sebagai pondasi awal anak untuk memfilter nilai-nilai yang masuk dalam dirinya. Menurut Mulyadi (2018) mengemukakan bahwa orangtua dan guru berperan strategis dalam

optimalisasi nilai agama dan moral anak. Kerjasama perlu dilakukan antar keduanya agar penanaman nilai agama dan moral yang optimal. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi modeling bagi anak dalam menerapkan nilai agama dan moral, sedangkan guru lebih pada mengajak, memfasilitasi, membimbing dan mengajarkan anak untuk lebih memahami konsep ibadah sebagai penerapan nilai agama dan memahami perilaku baik sebagai penerapan nilai moral dalam kehidupan. Pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral pada anak dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, oleh sebab itu guru sebagai pendidik harus memahami metode yang tepat digunakan sesuai dengan kondisi anak didiknya. Penerapan Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam meningkatkan nilai agama dan moral didukung dengan adanya Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang memberikan lingkup perkembangan yang perlu dicapai anak usia 4 hingga 6 tahun. Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelompok B dan Wali Murid anak TK PGRI Pronojiwo dapat diketahui bahwa untuk menerapkan Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam meningkatkan nilai agama dan moral beberapa metode dilakukan oleh guru diantaranya sebagai berikut. Pertama upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya dengan metode bermain sains. Menurut Rahmi (2019) metode bermain sains merupakan konsep bermain sambil belajar dengan alam. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dengan penerapan aspek mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya dengan menanam bunga, anak menjadi mampu membedakan antara makhluk Ciptaan Tuhan dan benda buatan manusia. Kedua upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan dengan metode pembiasaan. Menurut Ulya (2020) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dengan penerapan aspek menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, anak menjadi mampu berbagi dengan temansaat memiliki sesuatu. Ketiga untuk mencapai aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur dengan metode bercerita atau menonton dan pembiasaan. Menurut Nurhasanah dkk (2021) metode mendongeng sebagai salah satu seni bercerita baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan berperan dalam perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dengan penerapan aspek memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, anak menjadi mampu dapat bersikap jujur saat melakukan kegiatan baik disekolah maupun dirumah. Keempat upaya yang dilakukan guru untuk mencapai aspek mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan aspek melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa menggunakan metode pembiasaan dan nasehat. Menurut Muzakkir dkk (2022) metode nasehat merupakan cara yang ditempuj untuk menyampaikan suatu informasi atau materi kepada anak. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dengan penerapan aspek mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan aspek melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa, anak menjadi mampu memahami agama dan tempat ibadahnya melalui nyanyian dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan guru maupun orang tua. Dan kelima upaya yang dilakukan guru untuk mencapai mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia dan aspek menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia, Guru melakukan keteladanan atau contoh sikap yang baik. Menurut Nayyiroh dan Diana (2021) keteladanan memiliki arti perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dengan penerapan aspek mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia dan aspek menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia, anak menjadi mampu perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak menggunakan nada bicara yang tinggi kepada orang tua dan mengucapkan terima kasih setelah menggunakan barang milik orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat dalam penerapan Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo. Adapun faktor pendukung diantaranya yaitu adanya

buku panduan mengajar, guru yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai agama dan moral yang baik, adanya komunikasi dan kerjasama antara guru dan orangtua murid serta sarana dan prasarana belajar yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai agama dan moral anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo sesuai sila 1 Pancasila yaitu anak yang masih kurang fokus dalam menerima pembelajaran dan kemajuan teknologi yang kurang dimanfaatkan dengan baik dan bijak.

### Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas siswa kelompok B TK PGRI Pronojiwo telah menunjukkan kemampuan menerapkan prinsip moral dan agama sesuai dengan sila Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. 2014 Aspek GNB yang perlu dicapai anak usia dini antara lain meyakini keberadaan Tuhan melalui ciptaan-Nya; menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan; mempunyai perilaku yang mencerminkan sikap jujur; mengenal kegiatan ibadah sehari-hari; melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa; mengenali perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia; dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan budi pekerti yang luhur. Dari hasil observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Kelompok B dan Wali Siswa TK PGRI Pronojiwo terlihat bahwa untuk menerapkan prinsip Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam meningkatkan nilai agama dan moral digunakan beberapa cara. yang dilakukan oleh guru, meliputi metode bermain sains, pembiasaan, dan bercerita, saran dan contoh. Teknik yang digunakan dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Adanya pedoman mengajar, guru yang mumpuni dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang baik, serta adanya kerjasama dan komunikasi antara guru dan guru menjadi faktor pendukung penerapan Pancasila, Asas Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam membesarkan agama. dan nilai moral pada anak kelompok B TK PGRI Pronojiwo. orang tua anak serta pihak yang mendukung sarana prasarana dan sumber daya pengajaran. Sedangkan unsur penghambatnya adalah generasi muda yang masih kurang perhatian dalam memperoleh pembelajaran dan kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara tepat dan bijaksana.

### Referensi

- Mbawo, F., Dewayani, S., Narpaduhita, P.D., Utami, N., dan Praja, W. N. 2022. *Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Penerbit Ideologi Pancasila.
- Muntomimah, S. 2023. Pengaruh Permainan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Berpendekatam Zone of Proximal Development terhadap Perilaku Moral Pancasila Anak usia Dini. *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muzakir., Yusuf., Nurismi., dan Rismawati. 2022. Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Sholat Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Jurnal of Islamic Education Al Asma*. Vol 4 No 2. Hal 108 – 115.
- Nayyiroh., dan Diana. R. 2022. Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini KIDDO*. Vol 3 No 1. Hal 69 – 76.
- Nurgainsah, T. H. 2022. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*. Vol 6 No 4. Hal 7310 – 7315.
- Nurhanassanah., Astini, B. N., Fahrudin., dan Nengsi, Y. P. 2021. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*. Vol 2 No 3. Hal 279 – 286.
- Rahmi, P. 2019. Pengenalan Sains Anak melalui Permainan Berbasis Keterampilan Proses Sains Dasar. *Jurnal UIN*



*Ar Raniry*. Vol 5 No 2. Hal 43 – 55.

Ulya, K. 2020. Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota.  
*Jurnal Pendidikan Asatija*. Vol 1 No 1. Hal 49 – 60.